

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk-bentuk kata serta pembentukan kata, baik morfem dengan segala bentuk dan jenisnya (Chaer, 2015:3). Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk dan pengaruh dari perubahan-perubahan bentuk kata, baik pada fungsi semantik maupun fungsi gramatik. Morfologi memiliki tiga tataran dalam mengkaji bentuk terkecil dalam suatu bahasa, yakni kata, bagian kata, dan kejadian kata.

Tataran tersebut perlu untuk dikaji sebab dengan seiring perkembangan zaman, kosa-kata dalam bahasa Indonesia terus bertambah. Hal itu dikarenakan mulai bertambahnya istilah atau pemahaman pada bahasa asing yang berkembang pada masyarakat Indonesia yang terkadang berbenturan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, utamanya pada bidang kajian morfologi. Oleh karena itu, kajian dalam ruang lingkup morfologi perlu dilakukan agar ketidaksesuaian tersebut tidak berimbas sampai pada tataran makna. Jika ketidaksesuaian itu berimbas sampai pada tataran makna, akan menimbulkan ambiguitas pada makna yang dihasilkan. Tentunya hal tersebut dapat mengganggu jalannya proses komunikasi yang dilakukan.

Salah satu kajian morfologi yang dapat dikaji adalah proses morfofonemik. Secara umum, proses morfofonemik adalah pembahasan tentang perubahan bunyi atau perubahan fonem yang terjadi akibat adanya proses

morfologi, baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2015:3). Dengan adanya proses morfofonemik tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan. Dalam implementasinya, permasalahan dalam morfofonemik cukup beragam salah satu contoh ialah pertemuan antara morfem dasar dengan afiks yang tidak tepat dapat menimbulkan kebingungan dan salah tafsir pada para pengguna bahasa. Tentunya hal tersebut dapat berpengaruh pada proses komunikasi. Proses morfofonemik pada bahasa Indonesia akan terjadi apabila morfem atau kata dasar dipertemukan dengan afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Prefiks merupakan imbuhan atau afiksasi yang dilakukan pada awal sebuah kata (Alek, 2018:7). Berikut beberapa contoh prefiks, yaitu *pe-*, *ke-*, dan *se-*. Infiks merupakan afiksasi yang dilakukan atau disisipkan pada tengah sebuah kata. Berikut contoh infiks, yaitu *-er-*, dan *-el-*. Sufiks merupakan imbuhan atau afiksasi yang dilakukan pada akhir sebuah kata. Berikut beberapa contoh sufiks, yaitu *-an*, *-si*, *-in*, *-at*, *-ur*, *-isme*, *-ris*, *-us*, *-tas*, dan lain-lain. Konfiks merupakan imbuhan atau afiksasi yang dilakukan pada awal dan akhir sebuah kata. Berikut contoh konfiks, yaitu *per-an*, *ke-an*, dan *pe-an*.

Proses morfofonemik sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebab proses morfofonemik merupakan bagian yang melekat dalam aktivitas berbahasa. Proses morfofonemik dapat ditemui baik pada wacana lisan maupun wacana tulis. Pada wacana lisan, proses morfofonemik dapat ditemukan pada tuturan seseorang. Proses morfofonemik pada wacana tulis dapat ditemukan di buku, majalah, koran, novel, atau bahan bacaan lainnya.

Buku merupakan salah satu bahan bacaan yang diminati oleh khalayak. Selain mudah dijumpai, buku merupakan sumber ilmu pengetahuan atau sumber bacaan yang dapat memberikan manfaat dan informasi bagi para pembaca. Buku dibagi menjadi dua jenis, yakni buku fiksi dan buku nonfiksi. Buku fiksi merupakan buku yang mengedepankan unsur hiburan dan keindahan pada isi penulisannya dengan harapan bagi yang membacanya mendapatkan suatu hiburan yang dapat mempengaruhi jiwa, raga, dan hati pembacanya. Berbeda dengan buku fiksi, buku nonfiksi lebih mengedepankan unsur keilmuan dan pengetahuan dalam penulisannya. Hal tersebut diharapkan pembaca dapat memperkaya wawasan keilmuan pembaca itu sendiri. Umumnya, buku nonfiksi cenderung formal dan menggunakan kosa-kata ilmiah, sedangkan pada buku fiksi bahasa yang digunakan menggunakan bahasa populer. Akan tetapi, ada pula buku nonfiksi yang menggunakan bahasa formal.

Salah satu contoh buku nonfiksi berupa kumpulan cerpen yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Kumpulan cerpen karya Alvi Syahrin ini diluncurkan pada akhir tahun 2019 dan langsung masuk dalam kategori Daftar 10 Buku *Best-Seller* Desember 2019 versi Gramedia. Alvi Syahrin merupakan salah satu penulis terkenal di Indonesia. Pria yang lahir di Ambon pada tanggal 20 Januari 1992 ini, sekarang tinggal di Kota Surabaya. Kota yang merupakan tempat saat dulu ia mengenyam bangku kuliah di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dengan jurusan Teknik Informatika. Ilmu yang ditekuni Alvi Syahrin saat bangku kuliah kurang relevan dengan pekerjaannya saat ini sebagai penulis. Akan tetapi, siapa sangka sosok Alvi Syahrin yang dikenal sejak kecil senang bermain robot-robotan, kini menjadi penulis yang karyanya banyak

mendapatkan kategori *best seller*. Hal tersebut tidak terlepas dari ketekunan Alvi Syahrin dalam menulis. Alvi memutuskan terjun pada dunia kepenulisan karena ia ingin tulisan-tulisannya dapat bermanfaat pada orang yang membaca.

Kumpulan cerpen berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin, menduduki peringkat keempat dengan total penjualan buku terbanyak pada bulan Desember 2019 setelah buku *Perikardia* karya dr. Gia Pratama, novel *Kim Ji-yeong* Lahir Tahun 1982 karya *Cho Nam-joo*, dan buku *More of You* karya Acha Sinaga dan Andy Ambarita. Tulisan pada buku ini menarik untuk dikaji proses morfofonemiknya karena dalam buku tersebut memiliki banyak morfem yang dihasilkan oleh proses alternasi antara morfem dasar dan afiks. Proses alternasi disebut juga dengan penggabungan atau penyatuan dua unsur yang berbeda menjadi satu. Buku ini berisi cerita-cerita pendek tentang inspirasi yang dapat menggugah hati pembacanya yang merasa hidupnya tidak melakukan apa-apa dan sia-sia. Buku ini sangat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya karena jika pembaca dapat memahami isi buku dan dapat mengambil hikmah pada cerita yang telah disajikan, tentu cerita dalam buku ini dapat menjadi tambahan motivasi bagi yang membacanya dalam menjalani hidup.

Mengingat pentingnya nilai yang dapat diambil dari isi buku ini, maka perlu untuk mengkaji proses morfofonemik yang terdapat pada buku tersebut karena proses morfofonemik dapat mempengaruhi makna yang dihasilkan sehingga makna itu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap para pembaca. Penelitian ini mencakup proses pembentukan kata akibat perubahan fonem yang timbul karena pertemuan morfem dasar dan morfem lainnya.

Kumpulan cerpen berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dipilih sebagai objek penelitian karena banyak penggunaan morfofonemik yang dapat dianalisis proses dan unsur pembentuknya serta dikelompokkan berdasarkan proses perubahannya. Penelitian ini dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menemukan temuan-temuan data morfofonemik yang terdapat pada kumpulan cerpen *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah proses morfofonemik pada kumpulan cerpen yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dilakukannya penelitian ini yakni mendeskripsikan proses morfofonemik pada kumpulan cerpen yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kajian morfologi khususnya dalam proses morfofonemik yang terdapat pada proses morfofonemik yang terdapat pada kumpulan cerpen yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

- 2) Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menyajikan proses morfofonemik yang terdapat pada kumpulan cerpen yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* secara deskripsi analisis, sehingga menambah pengetahuan terkait kosa-kata bahasa Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

- 1) Bagi masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta pemahaman terkait morfofonemik pada suatu kata, sehingga masyarakat teredukasi untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- 2) Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan wujud pengaplikasian terhadap kajian morfologi, khususnya materi proses morfofonemik yang pernah ditempuh pada bangku perkuliahan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

- 3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun inspirasi bagi penelitian sejenis lainnya, sehingga dapat mengembangkan penelitian kajian morfologi, khususnya morfofonemik yang lebih baik.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan batasan-batasan penelitian yang digunakan agar pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tidak menyimpang maupun keluar dari pembahasan utama. Dengan adanya batasan penelitian ini, penelitian dapat lebih terarah dalam proses pencarian data, pembahasan, dan pemberian simpulan sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian yang telah

direncanakan. Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini adalah proses morfofonemik pada kumpulan cerpen yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin.

### **1.6 Definisi Operasional**

Terdapat tiga istilah operasional dalam penelitian ini yakni (1) morfologi, (2) morfofonemik, dan (3) kumpulan cerpen. Berikut uraian dari ketiga istilah operasional tersebut.

#### **1) Morfofonemik**

Morfofonemik dikenal juga dengan morfonologi. Morfofonemik merupakan kajian dalam morfologi yang mempelajari terkait perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan proses komposisi.

#### **2) Proses Morfologis**

Proses morfologis merupakan proses terbentuknya kata dari sebuah kata dasar yang dipengaruhi oleh afiksasi, pengulangan, pengubahan, dan penggabungan kata.

#### **3) Kumpulan Cerpen**

Kumpulan cerpen adalah sekumpulan cerita pendek karya seorang pengarang tunggal yang dibukukan menjadi satu kesatuan.